

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra selalu menyediakan ruang terbuka pada objek yang diperbincangkan. Salah satu objek yang tidak akan pernah habis menjadi sajian adalah tema perempuan dalam karya sastra. Sosok kaum hawa atau kaum perempuan dalam kehidupan sangat menarik untuk disimak. Dalam kegiatan apapun sering menjadi trending topik untuk dibicarakan. Bukan karena sosoknya yang sering menarik kaum adam atau kaum pria saja, tetapi dari segi pemikiran dan tindakan sering kali menimbulkan perdebatan panjang. Setiap segi kehidupan sosok kaum perempuan selalu memunculkan daya pemikiran yang sangat memukau.

Daya pemikiran kaum perempuan kadang sering menimbulkan pro dan kontra untuk diperdebatkan. Ketidakadilan dan diskriminasi terhadap sosok kaum perempuan beberapa waktu terakhir ini banyak dibahas berbagai tulisan, baik di media massa maupun buku-buku, seminar, dan diskusi. Ketidakadilan dan diskriminasi terjadi hampir di segala bidang, pertama dari tingkat internasional, negara, keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan sampai tingkatan rumah tangga.

Isu mengenai kehidupan gender seakan-akan tidak pernah hangus dari negara ini, kadang hal yang dipersoalkan mengenai kesetaraan gender menjadi perdebatan panjang. Gender dipersoalkan karena secara sosial telah menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, hak, dan fungsi peran. Kaum perempuan dalam masyarakat

sering dianggap remeh, bahkan sampai merendahkan harkat dan martabat. Dalam masyarakat seharusnya kaum perempuan berhak memiliki kehidupannya tanpa harus ada problema tentang kaum perempuan. Namun, pada kenyataannya kehidupan kaum perempuan banyak didominasi oleh kaum pria. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan dan keberadaan jenis kelamin untuk dijadikan ketidakadilan pada kaum perempuan.

Ketidakadilan dan ketidak setaraan pada kaum perempuan mengakibatkan ketertinggalan kaum perempuan di segala bidang. Hal ini dapat terlihat dari gambaran dan kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilihan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah yang diperdebatkan secara panjang. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan pada kaum perempuan. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin.

Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang kehidupan tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kesenjangan peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi kehidupan terhadap kaum perempuan sangat kurang menguntungkan bila dengan kaum laki-laki yang sangat menguntungkan.

Penjelasan di atas tidak mungkin membahas kehidupan kaum perempuan satu per satu karena tidak akan habis dituturkan bahkan dituliskan. Itulah yang menjadi ciri khas sosok kaum perempuan. Kaum perempuan yang sering dianggap lemah

ternyata memiliki kekuatan yang dapat mengubah suatu bangsa dan negara. Membicarakan kaum perempuan merupakan suatu yang menarik dan tidak akan habis untuk dicerikan. Seperti yang ada di novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel yang menceritakan atau mengisahkan sosok perempuan yang sangat cantik serta memiliki berbagai prestasi di bidang akademik yang harus berjuang melawan ketidakadilan.

Dalam sebuah novel banyak pelajaran hidup yang bisa diambil hikmahnya, sebagai suatu gambaran kehidupan yang tidak selamanya mulus, pasti akan ada rintangan dan halangan yang akan membuat hati seorang insan itu akan menjadi semakin kuat atau lemah, tergantung dari cara pandang orang yang menghadapi setiap permasalahan itu. Misalnya dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Secara umum bernuansa dengan tema percintaan dengan berdampingan dengan nuansa religius. Yang menarik dari novel *Cinta Suci Zahrana* adalah tokoh utama yang seorang kaum perempuan bernama Dewi Zahrana.

Dewi Zahrana adalah tokoh utama dalam novel ini, merupakan seorang perempuan yang senang dengan ilmu pengetahuan, sehingga ia tidak pernah merencanakan tentang masa depannya sebagai seorang wanita yang harus menikah dan memiliki anak. Ia selalu bergulat dengan buku, tulisan-tulisan dan meraih prestasi dalam bidang akademik. Sehingga ia selalu mendapatkan penghargaan- penghargaan. Akan tetapi penghargaan-penghargaan dan kebanggan yang didapat dari orang sekitarnya tidak serta merta membuat kedua orang tuanya ikut antusias atau merespon

dengan baik melihat putrinya. Hal ini terjadi karena kedua orang tuanya, menginginkan Zahrana cepat menikah dan memberikan cucu pada usia senjanya, terlebih Zahrana sudah memasuki usia yang tidak produktif lagi, bahkan banyak yang megatakannya sebagai perawan tua. Orang tua Dewi Zahrana sudah tidak mengingkan prestasi akademik sehingga melupakan prestasi untuk membina rumah tangga yang dapat merubah kehidupnya.

Dari penjelasan di atas permasalahan kaum perempuan yang sering diangkat oleh pengarang banyak melihat realitas kehidupan serta pandangan penulis sebagai kaum laki-laki. Masih banyak orang yang berpendapat dan beranggapan bahwa kaum perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Perempuan juga tidak berhak untuk memegang putusan dan tidak berwenang menentukan kebijaksanaan, apalagi keputusan dan kebijaksanaan tersebut menyangkut kepentingan sebuah negara. Sesuai dengan realitas yang terlihat dalam kehidupan, bahwa kaum perempuan hanya bertanggung jawab untuk keluarga. Sebagai seorang istri dari suaminya dan ibu dari anak-anaknya, kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan adalah urusan dapur dan kasur. Oleh karena itu, karakteristik feminisme tokoh perempuan di dalam novel menarik untuk diteliti. Karakteristik feminisme inilah yang dapat mengubah cara pandang kaum pria terhadap kaum perempuan.

Gambaran perempuan yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Perempuan diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, selain itu perempuan juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan

dengan dapur, sumur, dan kasur. Persepsi ini nampaknya tetap hadir dari dulu hingga sekarang. Hal ini dilihat dari penampilan dan eksistensi perempuan dari segi fisik dan afektif. Perempuan dengan fisiknya terkesan lemah dan dari afektifnya terkesan perasa, keadaan ini mendukung bertahannya persepsi tradisional.

Dari cara pandang seperti penjelasan di atas, masyarakat sangat sia-sia jika mengenal isi novel secara sepintas tanpa mendalami kedalaman makna dan tanpa melihat karakteristik feminisme yang melekat pada tokoh utama. Novel *Cinta Suci Zahrana* ini membahas tentang perempuan yang intelektual. Beberapa permasalahan pelik yang muncul akibat dominasi patriarki juga mewarnai novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik). Secara umum novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik) banyak menggambarkan perjuangan perempuan yang mandiri untuk menggapai mimpinya.

Sosok perempuan yang ditampilkan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Cinta Suci Zarana* adalah Zahrana, seorang perempuan dengan impian untuk meraih cita-cita dan banyak mendapat berbagai prestasi di bidang akademik. Akhirnya dengan sentuhan-sentuhan rasa yang tak biasa dan tidak terduga tokoh perempuan dan laki-laki dipertemukan yang Dewi Zahrana idamankan.

Dari sekian banyak bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah dimunculkan dan diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema, isi, dan makna. Novel

tersebut antara lain tentang problema atau permasalahan sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan kaum perempuan.

Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan disekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh laki-laki untuk memuaskan hawa nafsu. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjungkan bukan saja oleh perempuan, tetapi oleh kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan dan sangat menyeseet hati apabila wanita dijadikan segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2).

Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini berarti perempuan berorientasi di rumah. Walaupun demikian, perempuan diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya.

Karakteristik feminisme mencoba mengupas dan membongkar akar ketidakadilan dan diskriminasi pada kaum perempuan. Ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan tidak akan pernah habis atau tidak akan pernah berakhir selama masih diterapkan sistem kapitalisme. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya peran kaum perempuan sebagai bagian dari masyarakat sosial. Penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan yang berakar pada kaum

perempuan dalam masyarakat akan terus berkembang jika tidak ada perlawanan dari kaum feminis.

Perlawanan ini bukan semata-mata ingin membalas dendam. Perlawanan ini untuk mengembalikan hak-hak yang menjadi milik kaum perempuan. Mendapat berbagai prestasi di bidang akademik adalah hak semua warga negara, kaum perempuan berhak mendapatkan itu semua. Ketertinggalan dan keterpurukan kaum perempuan bukan karena kemajuan di bidang teknologi dan bukan karena kaum perempuan lemah atau tidak berdaya untuk menghadapi permasalahan yang ada, tetapi karena munculnya penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi pada kaum perempuan di masyarakat sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji atau dianalisis. Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik feminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik feminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsip atau hakikat penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal atau hasil yang terbaik, yaitu dapat mencapai atau terwujud tujuan penelitian secara optimal atau maksimal. Menghasilkan laporan yang sistematis, terstruktur, dan bermanfaat secara umum. Beberapa manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan informasi pada pembaca khususnya tentang karakteristik teori feminisme agar mengerti arti sosok kaum perempuan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan karakteristik teori sastra feminisme dalam mengungkapkan novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi penikmat atau pembaca sastra penelitian novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada atau penelitian yang belum ada dengan menganalisis karakteristik feminisme.
- 2) Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa

untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.

- 3) Bagi pendidikan penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang ada khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Masalah-masalah mengenai kaum perempuan pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut hak dan melawan penindasan serta ketidakadilan. Penindasan dan ketidakadilan mengekang berbagai karakteristik feminisme kaum perempuan yang meliputi kedudukan, tujuan hidup, perilaku, dan pendirian atau kepribadian. Dan sering kali kaum perempuan mengalami berbagai macam pelecehan tentang diri mereka. Kaum perempuan seharusnya mempunyai hak untuk menentukan masa depan tanpa harus ada penindasan dan ketidakadilan.

1.6 Definisi Operasional

1. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu tentang penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan.

2. Karakteristik

Karakteristik adalah suatu sifat yang khas yang melekat pada diri seseorang atau suatu objek untuk melakukan proses penyesuaian dengan lingkungannya.

3. Karakteristik Feminisme

Karakteristik Feminisme merupakan kedudukan, tujuan hidup, perilaku, dan pendirian atau kepribadian yang melekat pada diri perempuan.